

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Sastra

Sampai saat ini belum ada definisi sastra yang paten. Seperti pendapat Tynjanov (dalam Fokkema & Elrud, 1998: 30) bahwa mustahil memberikan definisi tentang sastra secara statis. Karena pada dasarnya sastra selalu berkembang. Karya sastra merupakan karya seni yang mengandung nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya karya sastra merupakan manifestasi kehidupan hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan sekitarnya (Wellek & Warren, 2016: 11- 14).

Karya sastra diciptakan pengarang sebagai sarana atau media menyampaikan pesan. Karya sastra digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang ada di sekitar pengarang. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai gambaran kehidupan yang mewakili kenyataan namun tidak secara keseluruhan (Nurhayati, 2012: 7). Pengarang itu sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu, sehingga karya sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan ini mencakup hubungan antarmasyarakat maupun individu, dan antarperistiwa dalam batin seseorang (Damono, 1978: 1).

Karya sastra memberikan gambaran kehidupan dengan segala kompleksitasnya. Karya sastra mengungkapkan hakikat dan nilai

kehidupan serta eksistensi manusia yang meliputi segi kehidupannya seperti sosial, kultural, politik dan sebagainya (Al-Ma'ruf & Farida, 2017: 4). Sejalan dengan pendapat Ratna (2013: 23) Karya sastra mengungkapkan masalah-masalah sosial secara luas melalui bahasa yang figuratif. Karya sastra bukan semata-mata karya fiksi. Pada hakikatnya fiksi didapatkan dari pemahaman total terhadap suatu fakta. Sejalan dengan hal itu, menurut Pradopo (2011: 113) karya sastra diciptakan pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya. Oleh karena itu untuk memahami karya sastra harus memperhatikan latar sosial budayanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya seni yang mencerminkan kehidupan sosial yang dilihat ataupun dirasakan pengarang dalam hidupnya. Sastra juga menyajikan gambaran kehidupan dengan segala kompleksitas dan keistimewaannya. Karya sastra terkait sosial budaya yang melatarbelakanginya. Terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sastra yang dipandang dari segi sosiologi sastra menurut Laurensen dan Swingewood, 1971 (dalam Endraswara, 2011: 79), yaitu: *Pertama*, yaitu penelitian menganggap di dalam karya sastra merefleksikan situasi pada masa karya sastra itu diciptakan, karya sastra dalam hal ini dianggap sebagai dokumen sosial. *Kedua*, penelitian yang mengemukakan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya. *Ketiga*, mendapati karya sastra sebagai manifestasi

peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Dalam mempelajari sastra yang berkaitan dengan masyarakat maka sastra harus dipelajari sebagai dokumen sosial yang memiliki potret kenyataan sosial (Wellek & Warren, 2016: 110).

## 2. Novel

Terdapat beberapa ragam bentuk sastra antara lain puisi, prosa dan drama. Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang di dalamnya mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang disajikan secara halus dan mendalam (Semi, 1988: 32). Novel merupakan cerita fiktif yang melukiskan tokoh, adegan kehidupan nyata dalam suatu alur cerita. Novel memiliki panjang tertentu dan memiliki jumlah kata berkisar 35.000 sampai tak terbatas jumlahnya (Tarigan, 2015: 168).

Sayuti (2000: 10-11) berpendapat bahwa novel menitikberatkan pada munculnya kompleksitas. Berkebalikan dengan cerpen, novel bersifat lebih leluasa sedangkan cerpen dalam penceritaannya bersifat memadatkan. Sebuah novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk. Dalam pembacaanya dibutuhkan waktu dibanding membaca cerpen. Posisi manusia dalam masyarakat seringkali menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik bagi pengarang untuk dibahas. Oleh karena itu dalam novel memungkinkan penyajian cerita secara luas.

Novel merupakan pengungkapan mengenai sebuah cerita kehidupan manusia. Novel mengungkapkan jalan cerita yang lebih

panjang dibanding cerpen. Konflik yang terdapat dalam novel pada akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antartokoh di dalamnya (Nurhayati, 2012: 29). Novel merupakan karya imajinatif yang dihasilkan dari proses kreatif pengarang yang memiliki unsur estetis. Novel menceritakan masalah kehidupan manusia akibat interaksi sosial maupun interaksi individu dengan Tuhannya. Terciptanya novel dari hasil reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya (Al-Ma'ruf & Farida, 2017: 74). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna (2012: 335) menyatakan bahwa novel dianggap jenis prosa yang paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial karena menampilkan unsur cerita yang paling lengkap, menyajikan masalah kemasyarakatan dan menggunakan bahasa yang cenderung digunakan dalam sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk prosa yang memiliki panjang tertentu dan dalam penceritaannya memungkinkan perubahan nasib antartokoh di dalamnya. Novel menceritakan beragam kehidupan manusia dan menitikberatkan pada kompleksitas. Novel sering kali menampilkan unsur sosial yang menjadi topik penceritaannya

### **3. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan telaah sosiologis berkenaan dengan karya sastra (Semi, 2013: 53). Menurut Ratna (2012: 3), sosiologi dan sastra mempelajari objek yang sama namun kedua hal ini hakikatnya

sangat berbeda. Sosiologi merupakan ilmu objektif sedangkan karya sastra bersifat spekulatif dan imajinatif. Namun, keduanya membicarakan masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi dan politik (Semi, 2013: 52). Selanjutnya Ratna (2013: 3) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang memberikan pemahaman secara total mengenai hubungan karya sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra melihat karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.

Sosiologi sastra pada dasarnya bertolak dari pendekatan mimetik yaitu memandang sastra sebagai tiruan semesta. Teori ini merujuk pada teori Abrams (1999: 51-52) yang mengungkapkan empat pendekatan dalam menganalisis sastra yaitu pendekatan objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Sastra menyajikan kehidupan, di mana kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Meskipun sebuah karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia. Namun sastra dikatakan sebagai institusi sosial. Pengarang merupakan warga masyarakat yang memiliki andil dalam kehidupan sosial (Wellek & Warren, 2016: 98).

Selanjutnya Wellek & Warren (dalam Faruk, 2019: 5) mengungkapkan tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang memasalahkan segala hal yang menyangkut pengarang. Sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu

sendiri. Sosiologi pembaca memisahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi karya sastra berkaitan dengan isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal yang tersirat dalam karya sastra berkaitan dengan masalah sosial. dalam hal ini sosiologi karya sastra dapat mencakup aspek sosial, aspek budaya, aspek nilai, dan sebagainya (Sutejo & Kasnadi, 2010: 59). Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2013: 111) bahwa sosiologi sastra menunjukkan kepada pembaca bahwa setiap karya merupakan cerminan kehidupan sosial dan budaya. Terdapat dua corak penelitian sosiologi yang menggunakan sastra sebagai data menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Junus, 1986: 2), yaitu; a) *sociology of literature*, yaitu penelitian dengan melihat faktor sosial yang ‘menghasilkan’ karya sastra pada suatu masa tertentu dan masyarakat tertentu; b) *literary sociology*, yaitu penelitian yang menghubungkan struktur karya dengan genre dan masyarakat.

Sosiologi sastra membahas sastra karena menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan itu terdiri dari kenyataan sosial. Jadi dapat dikatakan gambaran atau fakta kehidupan yang ditampilkan dalam sastra merupakan fakta kehidupan sosial yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Namun, penggambaran ini tidaklah dilakukan secara menyeluruh. Sosiologi sastra dapat menunjukkan aspek sosial dan budaya karena sosiologi sastra mempelajari sastra kaitannya

dengan masyarakat. Sosiologi sastra melihat sastra sebagai cermin kehidupan.

#### **4. Aspek Sosial dan Budaya**

Sosiologi sastra melihat karya sastra kaitannya dengan masyarakat. Sosiologi mengkaji segala aspek kehidupan. Sosiologi sastra dalam hal ini membahas kehidupan sosial dan budaya yang terdapat dalam karya sastra. Kehidupan sosial tidak lepas dari hubungan sosial antarindividu maupun masyarakatnya. Aspek sosial merupakan suatu gagasan, masalah, situasi yang dilihat dari sudut pandang mengenai masyarakat. Aspek sosial merupakan cara memandang interaksi, aksi, dan fenomena sosial dalam masyarakat (Setianingsih, 2016: 3).

Dalam sosiologi dikenal beberapa konsep-konsep dasar ilmu sosial. Konsep dasar tersebut meliputi interaksi sosial, kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, masalah sosial, lapisan sosial, perubahan sosial, kekuasaan dan wewenang (Soekanto, 2013: 363-364). Sosiologi memusatkan perhatiannya pada masyarakat, dalam hal ini tidak dapat mengesampingkan kebudayaan karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Perkembangan masyarakat pastilah diiringi dengan perkembangan kebudayaan. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dan melahirkan kebudayaan. Kebudayaan ini berkembang bersama-sama dengan masyarakat (Soekanto, 2013: 149).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* merupakan bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budhi atau akal. Pengertian budaya kemudian berkembang dalam arti *culture*. *Culture* merupakan aktivitas dan daya manusia dalam mengolah dan mengubah alam (Setiadi et al, 2012: 27). Herkovits 1985-1963 (dalam Setiadi et al, 2012: 28) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan komponen dari lingkungan hidup yang dilahirkan oleh manusia.

Kebudayaan pada dasarnya segala hasil dari kehidupan manusia dan memiliki nilai. Setiadi et al (2012: 36) menjelaskan bahwa kebudayaan sejatinya dapat dipandang dari segi wujudnya sebagai tiga hal pokok, yaitu 1) sistem budaya merupakan ide, gagasan dan nilai, peraturan dan sebagainya, 2) sistem sosial merupakan aktivitas dari manusia dalam masyarakat yang teratur dan sistematis, 3) sistem kebendaan merupakan wujud fisik kebudayaan seperti alat yang diciptakan manusia sebagai sarana hidupnya.

Soekanto (2013: 154) mengelompokkan unsur kebudayaan menjadi tujuh aspek, yaitu 1) peralatan dan perlengkapan hidup, 2) mata pencaharian dan sistem ekonomi, 3) sistem kemasyarakatan, 4) kesenian, 5) bahasa, 6) religi (sistem kepercayaan), 7) sistem pengetahuan. Ketujuh aspek kebudayaan ini berkembang dalam masyarakat. Tujuh aspek ini disebut sebagai budaya universal. Dalam

penelitian ini hanya difokuskan pada sistem ekonomi dan sistem religi.

#### **a. Interaksi Sosial**

Setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk hidup bersama karena mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Dalam kehidupan antara manusia dengan manusia lain atau kelompok dengan kelompok lain saling berhubungan. Hubungan inilah yang menimbulkan sebuah interaksi di antara kedua belah pihak. Menurut Basrowi (2014: 138), interaksi terjadi apabila individu melakukan tindakan dan menimbulkan reaksi berupa respon dari individu lain. Hubungan antar individu dalam kehidupan sosial inilah yang disebut interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan kegiatan sosial yang paling dasar. Interaksi sosial merupakan kunci dalam kegiatan bersosial. Tanpa adanya interaksi sosial tidak akan terjadi aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, antarkelompok, maupun antar individu dengan kelompok manusia yang bersifat dinamis (Soekanto, 2013: 54-55). Bentuk interaksi sosial bukan hanya bersifat kerja sama, namun juga dapat berupa tindakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan yang didasarkan pada nilai dan norma sosial yang dianut masyarakat (Basrowi, 2014: 139). Interaksi sosial terjadi karena manusia sadar bahwa mereka makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupan. Dalam bersosial mereka berusaha saling terhubung satu dengan yang lainnya.

Interaksi sosial terjadi karena adanya dua hal yaitu adanya komunikasi dan kontak sosial (Soekanto 2013: 57-58). Komunikasi sosial merupakan suatu proses saling memberikan tafsiran terhadap sesuatu atau perilaku pihak lain. Komunikasi terjadi jika kedua pihak saling memberikan reaksi. Selanjutnya, kontak sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu lain melalui sebuah komunikasi dengan tujuan saling mengerti sebuah maksud maupun tujuan masing-masing. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Interaksi sosial terjadi didasarkan berbagai faktor seperti; *a. imitasi*, merupakan proses belajar dengan meniru perilaku orang lain. Proses ini dapat mendorong seseorang mengikuti tindakan yang positif namun juga sebaliknya; *b. sugesti*, merupakan cara pemberian pandangan maupun pengaruh dari seseorang dan diterima oleh pihak lain tanpa berpikir panjang; *c. identifikasi*, merupakan keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain; *d. simpati*, merupakan proses di mana seseorang merasa

tertarik pada orang lain dan merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain tersebut. Faktor-faktor ini dapat berdiri sendiri atau dapat saling berkaitan. Secara mendasar, interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa bentuk seperti kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

#### **b. Sistem Ekonomi**

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan ekonomi, peristiwa ekonomi selalu timbul dalam kehidupan manusia. Sistem ekonomi merupakan suatu kumpulan dari aturan atau kebijakan yang berkaitan dalam usaha memenuhi kebutuhan untuk mencapai kemakmuran. Sistem ekonomi berkaitan dengan hubungan manusia dengan perekonomiannya yang erat hubungannya dengan bagaimana mencukupi kebutuhan manusia (Hidayat, 2017: 95).

Sistem ekonomi tidak hanya berupa konsep, rencana, kebijakan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi juga berupa tindakan dan interaksi berbagai unsur dan pelaku ekonomi (Koentjaraningrat, 2014: 81). Dalam sistem ekonomi juga terdapat unsur-unsur ekonomi yang berupa peralatan, komoditi, dan benda ekonomi. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional umumnya kegiatan seperti beternak, bercocok tanam. Namun, pada

saat ini perkembangan masyarakat semakin kompleks sehingga sistem ekonomi beralih ke mata pencaharian lain.

Mata pencaharian hidup berkaitan dengan sistem ekonomi. Hal ini disebabkan mata pencaharian berkaitan dengan kegiatan memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Nurhadi (2019: 35) Mata pencaharian menunjukkan ciri khas budaya dalam suatu sistem masyarakat dalam hal mencari nafkah untuk bertahan hidup. Mata pencaharian dipengaruhi kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Mata pencaharian merupakan pekerjaan atau aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **c. Sistem Religi**

Sistem religi merupakan kepercayaan yang mengandung arti lebih luas daripada agama atau kepercayaan terhadap Tuhan (Setiadi, et al, 2012: 32). Sistem religi merupakan segala aktivitas manusia menyangkut religi atau kepercayaan yang didasarkan atas getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan. Sistem religi dalam suatu kebudayaan memiliki tanda-tanda tertentu sebagai upaya memelihara emosi keagamaan di antara pengikut-pengikutnya (Koentjaraningrat, 2015: 295). Selanjutnya Koentjaraningrat (2014: 81) menjelaskan sistem religi mempunyai wujud berupa sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, konsep surga neraka, upacara, maupun benda-benda suci serta religiusitas.

Unsur-unsur religi menurut Koentjaraningrat (2015: 295) antara lain emosi keagamaan, sistem kepercayaan atau keyakinan, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan dan peralatan keagamaan. Kepercayaan seringkali orang membayangkan dunia gaib seperti makhluk halus, kekuatan sakti, kepercayaan pada kehidupan dan kematian serta tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan.

Berdasarkan konsepsi di atas dapat disimpulkan sistem religi memiliki artian yang luas bukan hanya sekadar agama. Sistem religi pada dasarnya menyangkut keyakinan kepada Tuhan atau agama dan kepercayaan pada hal-hal gaib. Sistem religi ini dipegang erat oleh masyarakat dalam kehidupan sosial yang dijalaninya. Sistem religi menjadi nilai dalam masyarakat yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan dalam hidup.

#### **d. Masalah Sosial**

Pada dasarnya sosiologi mempelajari segala aspek kehidupan sosial termasuk di dalamnya gejala-gejala masyarakat. Tidak semua gejala masyarakat berjalan dengan normal hal ini disebabkan unsur-unsur sosial tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi inilah yang dinamakan masalah sosial. Masalah-masalah sosial perlu dipelajari dalam sosiologi. Karena masalah sosial merupakan aspek tata kelakuan sosial (Soekanto, 2013: 311-313).

Lebih lanjut, Soekanto (2013: 314) menjelaskan bahwa masalah sosial terjadi akibat dari interaksi sosial yang mengalami disosiatif. Masalah sosial terjadi akibat dari ketidaksesuaian antarunsur dalam masyarakat dan kebudayaan. Munculnya masalah sosial ditandai dengan tidak seimbangnya fungsi lembaga-lembaga dalam masyarakat. Adapun lembaga-lembaga sosial dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu ekonomi, politik, moral, rumah tangga, agama, pendidikan dan kebiasaan.

Masalah sosial terjadi jika tujuh unsur ini tidak terdistribusi dengan baik di tengah masyarakat. Fungsi lembaga sosial tidak berjalan semestinya. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam lembaga sosial mengakibatkan ketidakharmonisan di tengah masyarakat. Menurut Soekanto (2013: 317) Masalah sosial disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekonomi, budaya, psikologi, biologis. Klasifikasi yang lain menggolongkan faktor masalah sosial atas dasar kepincangan warisan fisik, warisan biologis, warisan sosial, dan kebijaksanaan sosial. Masalah sosial dalam masyarakat akan timbul dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Masalah sosial wajar terjadi karena merupakan bagian proses kehidupan.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian Penelitian yang relevan digunakan untuk melihat keaslian penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan

tinjauan untuk penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melihat hasil penelitian sebelumnya untuk dijadikan perbandingan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Nurul Komariati, mahasiswa Universitas Islam Malang pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta sosial, mendeskripsikan strata sosial, dan mendeskripsikan fungsi sosial. Hasil penelitian ini adalah fakta sosial yang terdapat dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa adalah fakta kesetiaan, persahabatan, persaingan, hedonisme, materialisme, *free sex* (pergaulan bebas). Strata sosial yang dikemukakan meliputi kelompok golongan atas dan golongan terpelajar. Fungsi sosial yang ditemukan berupa perilaku individu dalam masyarakat yang dapat dikelompokkan dalam cara bersosialisasi dan cara berkomunikasi. Persamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan kajian yang sama, yaitu sosiologi sastra. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada aspek sosial dan budaya berupa interaksi sosial, sistem ekonomi, sistem religi, dan faktor masalah sosial.

Penelitian selanjutnya dilakukan Tisa Marlina, Desi Irfadillah Effendi, Joko Hariadi, mahasiswa Universitas Samudra tahun 2020 dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kajian sosiologi sastra dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kajian sosiologi

yang menonjol pada novel adalah aspek moral, latar tempat, kepercayaan dan agama, pendidikan, perekonomian dan bahasa. Persamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan kajian yang sama, yaitu sosiologi sastra. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada aspek sosial dan budaya berupa interaksi sosial, sistem ekonomi, sistem religi, dan faktor masalah sosial.

Kemudian penelitian yang dilakukan Reni Fitriyan, mahasiswa STKIP PGRI Pacitan tahun 2021 dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini, yaitu: 1) Menunjukkan unsur-unsur pembangun novel yang utama; 2) Menunjukkan aspek sosial meliputi proses sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial dan konflik sosial. Relevansi dengan penelitian ini adalah kajian yang digunakan, yaitu sosiologi sastra. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada aspek sosial dan budaya berupa interaksi sosial, sistem ekonomi, sistem religi, dan faktor masalah sosial.

**Tabel. 2.1**  
**Penelitian Relevan**

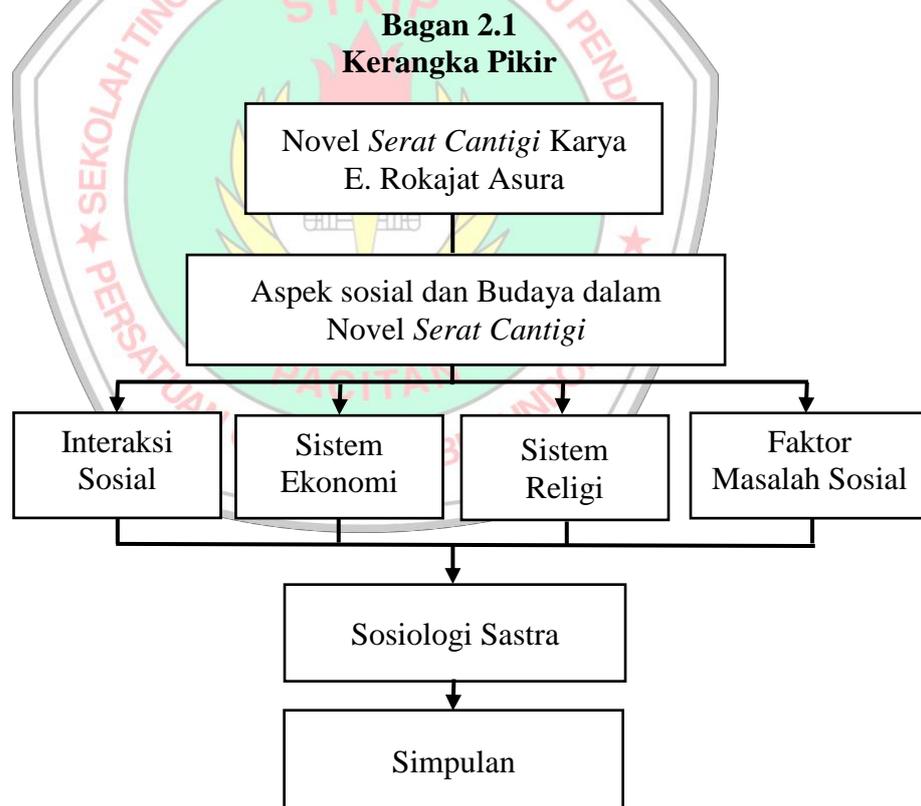
No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi Penelitian
1	Analisis Aspek Sosial Budaya	Metode penelitian, kajian sosiologi	Fokus penelitian bertujuan fakta	Sebagai referensi dalam penelitian.

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi Penelitian
	dalam Novel <i>Antologi Rasa</i> Karya Ika Natassa	sastra.	sosial, strata sosial, fungsi sosial. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti berfokus pada aspek sosial dan budaya berupa interaksi sosial, sistem ekonomi, sistem religi, dan faktor masalah sosial.	
2.	Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Arah Langkah</i> Karya Fiersa Besari	Kajian sosiologi sastra	Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian tersebut mendeskripsikan kajian sosiologi sastra berupa aspek moral, latar tempat, kepercayaan dan agama, pendidikan, perekonomian dan bahasa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan berfokus pada aspek sosial dan budaya berupa interaksi sosial, sistem ekonomi, sistem religi, dan faktor masalah sosial.	Sebagai referensi dalam penelitian.
3.	Aspek Sosial dalam Novel <i>Burung Kayu</i> Karya Niduparas Erlang	Kajian sosiologi Sastra.	penelitian tersebut berfokus pada unsur-unsur pembangun novel dan aspek sosial berupa proses sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial dan konflik sosial. Berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti berfokus pada aspek	Sebagai referensi dan contoh dalam penelitian.

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi Penelitian
			sosial dan budaya berupa interaksi sosial, sistem ekonomi, sistem religi, dan faktor masalah sosial.	

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai acuan dalam penelitian untuk mempermudah pelaksanaan proses penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Berdasarkan kerangka pikir di atas karya sastra yang disajikan dalam penelitian ini adalah novel *Serat Cantigi* karya E. Rokajat Asura. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah membaca dengan cermat novel

*Serat Cantigi* karya E. Rokajat Asura, kemudian melakukan pemahaman terhadap novel dengan mencermati aspek sosial dan budaya dalam novel. Aspek sosial dan budaya dalam novel ini meliputi interaksi sosial, sistem ekonomi, sistem religi, dan faktor masalah sosial. Setelah data yang dibutuhkan dicari dan terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra dan ditarik sebuah simpulan sesuai dengan rumusan masalah.

